

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijabarkan metode penelitian kualitatif studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini. Guna memperjelas rincian penelitian, berikut adalah elemen-elemen yang terdapat dalam bab ini :

3.1 Batasan Istilah dan Definisi

Penelitian ini berjudul “**strategi guru dalam memfasilitasi anak *selective mutism***” (SM). Penting untuk memberikan batasan yang jelas terhadap istilah-istilah yang digunakan. Batasan istilah membantu memperjelas makna spesifik dari istilah-istilah yang digunakan dalam konteks penelitian tertentu (Panagi et al., 2022). Hal ini dilakukan untuk memastikan keseragaman pemahaman dan interpretasi di antara pembaca serta menghindari adanya ambiguitas. Batasan istilah juga membantu memperjelas ruang lingkup penelitian dengan menetapkan definisi operasional yang spesifik. Lebih jauh, sebuah istilah dapat memiliki berbagai definisi tergantung pada bidang ilmu atau konteksnya. Berikut batasan istilah yang ditetapkan :

1. Strategi guru : Strategi guru adalah pendekatan, metode, atau teknik yang digunakan oleh guru untuk mendukung, membimbing, dan memfasilitasi proses belajar anak-anak (Lane et al., 2002), khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti *selective mutism*. Pada penelitian ini strategi yang dibahas hanya mencakup berbagai upaya yang dilakukan guru untuk mengurangi kecemasan, memfasilitasi pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa dalam interaksi sosial dan pembelajaran di kelas.
2. *Selective mutism* : Kondisi di mana anak mengalami ketakutan yang intens atau fobia terhadap tindakan berbicara di lingkungan tertentu, terutama di sekolah atau tempat umum. Ketakutan ini dapat menyebabkan anak menjadi “freeze” atau tidak mampu mengeluarkan suara ketika diharapkan untuk berbicara. Hal tersebut dipicu dari adanya gangguan kecemasan yang ditandai dengan ketidakmampuan anak

untuk berkomunikasi secara lisan dalam beberapa atau semua konteks kehidupan sosial, meskipun mereka mampu berbicara dalam situasi yang nyaman (Hannell, 2006). Dipahami SM dalam penelitian ini adalah kecemasan sehingga memilih untuk tidak berbicara pada situasi tertentu, kondisi ini sering kali terkait dengan rasa takut dan ketidaknyamanan.

3. Memfasilitasi : Pada konteks pendidikan memfasilitasi berarti memberikan dukungan, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan menggunakan strategi yang membantu anak untuk mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi di dalam kelas. Pada penelitian ini memfasilitasi anak *selective mutism* untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial serta bagaimana guru membantu dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Fasilitasi ini dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

Definisi yang jelas memungkinkan penelitian ini untuk berkomunikasi dengan komunitas ilmiah secara efektif dan memastikan bahwa temuan dan metode dapat dipahami dan direplikasi dengan akurat oleh peneliti lain. Misalnya, "strategi guru" dalam konteks ini mencakup pendekatan khusus yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan sosial dan akademik anak dengan SM, sementara "*selective mutism*" dipahami sebagai kondisi kecemasan yang membatasi kemampuan anak untuk berbicara dalam situasi tertentu.

Penelitian ini menetapkan landasan yang kuat untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai strategi guru dalam memfasilitasi anak dengan *selective mutism* dengan memberikan batasan istilah. Batasan istilah ini tidak hanya membantu dalam memahami konteks penelitian, tetapi juga memastikan kejelasan dan konsistensi dalam interpretasi hasil penelitian. Demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan inklusif bagi anak-anak dengan *selective mutism*. Kejelasan dalam batasan istilah juga membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman mengenai intervensi yang paling sesuai dalam mendukung anak-anak dengan kebutuhan komunikasi yang kompleks.

3.2 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini mengungkap salah satu kasus di sekolah tentang anak dengan kondisi *selective mutism*. Kondisi anak *selective mutism* sangat jarang terjadi, sehingga arah penelitian adalah studi kasus anak *selective mutism* dengan fokus penelitian mendeskripsikan strategi guru dalam memfasilitasi anak *selective mutism* saat pembelajaran baik kelas maupun luar kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, dengan fokus pada konteks dan keseluruhan dari situasi tersebut. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan interaksi dengan partisipan, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi (Adlini et al., 2022; Fadli, 2021). Oleh karena itu, peneliti ingin melihat cara guru untuk memahami dan mengakomodasi kebutuhan unik anak SM. Bagaimana guru melihat anak sebagai individu yang kompleks, dengan strategi yang dipersonalisasi sesuai dengan tingkat kenyamanan dan kemampuan komunikasi mereka. Peneliti juga ingin melihat bagaimana guru berkolaborasi dengan siswa lain, orang tua, terapis, dan staf sekolah lainnya dalam upaya bersama untuk mendukung anak *selective mutism*. Kolaborasi ini bisa saja mencakup pertukaran informasi, pengembangan rencana intervensi bersama, serta komunikasi yang teratur untuk memantau kemajuan dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan anak.

Memanfaatkan metode studi kasus, peneliti dapat memahami situasi atau isu tertentu secara detail dan mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi relevan (Assyakurrohim et al., 2022). Pada konteks penelitian ini, studi kasus akan memungkinkan peneliti untuk menjelajahi strategi-strategi yang digunakan guru untuk memfasilitasi anak yang mengalami *selective mutism* dengan lebih rinci dan komprehensif. Kesimpulannya, berdasarkan tujuan penelitian dan wujud data yang ingin diperoleh, metode kualitatif studi kasus dianggap sesuai untuk studi ini agar mendapatkan data lebih lengkap dan mendalam karena peneliti dapat berinteraksi

langsung dengan guru dan anak yang memiliki SM. Data yang dihasilkan juga lebih kredibel karena data tersebut diperoleh dari sumber data secara langsung dan asli. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam memfasilitasi anak *selective mutism*.

3.3 Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting yang perlu diperjelas untuk menjaga fokus dan ruang lingkup penelitian yang jelas. Penelitian ini hanya akan meneliti strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam memfasilitasi anak dengan *selective mutism* (SM) di lingkungan kelas. Penelitian ini tidak akan mencakup strategi yang digunakan di luar lingkungan sekolah atau oleh pihak selain guru, seperti keluarga atau terapis. Selain itu, penelitian ini akan membatasi analisis pada aspek-aspek yang terkait langsung dengan interaksi sosial dan pembelajaran di kelas, serta bagaimana strategi ini dapat membantu pencapaian akademik dan kemampuan anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada penelitian akan menjabarkan hambatan, strategi, dan dampak strategi berdasarkan yang dilakukan guru di kelas. Demikian, aspek-aspek lain yang mungkin mempengaruhi *selective mutism*, seperti faktor-faktor psikologis mendalam atau intervensi medis, tidak akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

3.4 Lokasi, Waktu dan Partisipan Penelitian

Penelitian akan dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Swasta di wilayah Bekasi. Hal itu dilatarbelakangi adanya kasus anak *selective mutism* di sekolah tersebut.

3.4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar (SD) di wilayah Bekasi, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih karena terdapat sebuah kasus yang unik yang melibatkan seorang anak dengan inisial ERH saat ini di kelas 1 SD mengalami

gangguan *selective mutism* (SM). Kondisi SM merupakan kasus yang jarang terjadi. Beberapa kasus terjadi saat anak mulai masuk sekolah, namun pada penelitian ini kasus anak SM dikarenakan latar belakang keluarga bukan karena kecemasan anak saat memasuki pendidikan formal. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk memahami lebih lanjut tentang kondisi SM dan bagaimana pendekatan yang efektif dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dasar. Selain itu, sekolah ini memiliki seorang psikolog sekolah yang turut mengobservasi perkembangan anak-anak di sekolah dan dapat berdiskusi dengan guru kelas serta orang tua tentang perkembangan mereka, termasuk ERH.

3.4.2 Waktu Penelitian

Penelitian anak dilakukan pada periode April hingga Juni. Waktu ini dipilih karena periode tersebut merupakan hari efektif belajar bagi siswa di sekolah, di mana peneliti dapat melakukan observasi langsung saat anak berada di sekolah dan saat pembelajaran. Demikian, data yang diperoleh dapat mencerminkan situasi belajar yang nyata dan alami di lingkungan kelas.

3.4.3 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini meliputi berbagai individu yang terlibat dalam kehidupan ERH sebagai siswa di kelas P1 yang memiliki gangguan SM atau kecemasan untuk berbicara. Di sekolah, banyak orang yang mengenal dan mungkin mengetahui kondisi ERH, mulai dari kepala sekolah, pramukantor, hingga orang tua siswa lainnya. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pemerolehan data tentang strategi yang guru lakukan. Terutama guru-guru yang mengajar ERH pada pelajaran yang memiliki proses dan upaya komunikasi. Pembelajaran yang melibatkan bahasa lisan/ berbicara sebagai bentuk komunikasi yang utama. Oleh karena itu, partisipan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas satu (*Primary 1*), guru seni musik, dan guru agama Islam,. Guru Kelas P1 adalah sebagai wali kelas ERH, ia mengajar hampir semua mata pelajaran di sekolah (matematika, science, bahasa, pendidikan pancasila, global citizenship), sehingga menjadi narasumber paling sering yang berinteraksi dengan ERH. Guru musik mengajar mata pelajaran seni musik, dan guru agama mengajar Pendidikan Agama Islam.

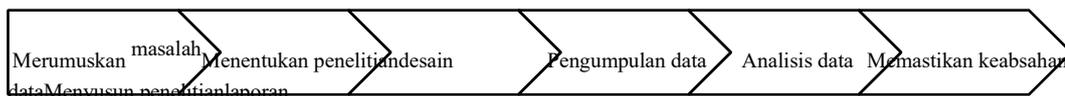
Dengan membatasi partisipan pada guru-guru yang memiliki interaksi langsung dengan ERH dalam kegiatan pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang strategi pendekatan yang efektif dalam membantu siswa SM dalam mengatasi hambatan komunikasi mereka.

Tabel 3. 1 Data Partisipan

Nama (inisial)	Usia	Pendidikan	Lama Mengajar	Jadwal Mengajar/ Minggu
GK (Wali Kelas P1)	29 tahun	S1 Pendidikan Fisika	7 Tahun	Mayoritas Subjek Pembelajaran
GM (Guru subjek seni musik)	38 tahun	S1 Seni Musik	18 tahun	Seni Musik (2JP / 1 Jam)
GA (Guru subjek agama Islam)	28 tahun	S1 Pendidikan Agama Islam	9 tahun	Agama Islam (4 JP / 2 Jam)

3.5 Prosedur Penelitian

Berikut adalah prosedur dan langkah- langkah dalam melakukan penelitian kualitatif (Fadli, 2021; Priharsari & Indah, 2021; Rusandi & Muhammad Rusli, 2021) :



Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian Kualitatif

3.5.1 Merumuskan masalah

Tahap ini melibatkan merumuskan pertanyaan atau hipotesis penelitian yang akan menjadi fokus utama dalam penyelidikan. Pertanyaan penelitian harus jelas, terfokus, dan relevan dengan tujuan penelitian serta fenomena yang ingin dipahami lebih dalam. Penelitian ini akan berfokus pada deskripsi tentang strategi guru dalam memfasilitasi anak SM di kelas. Rumusan masalah penelitian tersebut akan

membantu peneliti untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti dan arah penelitian yang akan diambil.

Berdasarkan rumusan masalah “Bagaimana gambaran strategi guru dalam memfasilitasi anak yang memiliki kondisi psikologis *selective mutism*?”, nantinya penelitian ini akan memberikan gambaran strategi yang dilakukan guru untuk memfasilitasi anak *selective mutism*.

3.5.2 Menentukan desain penelitian

Desain penelitian mencakup pemilihan teknik pengumpulan data, penetapan populasi dan sampel, serta rencana analisis data. Desain penelitian harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, waktu, dan kendala lainnya yang mungkin mempengaruhi pelaksanaan penelitian.

Penelitian tentang strategi guru dalam memfasilitasi anak SM bertujuan untuk mendalami cara- cara yang di gunakan guru untuk memfasilitasi anak *selective mutism* dimana mereka memiliki tantangan dalam berkomunikasi dan terlibat secara verbal saat pembelajaran. Guna memperoleh informasi yang mendalam dalam bentuk kata-kata dari pengalaman individu maupun peristiwa suatu objek, maka dapat melakukan penelitian dengan menggunakan desain penelitian kualitatif (Moeloeng, 2000). Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan design penelitian kualitatif studi kasus.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut data- datanya dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian adalah guru-guru yang mengajar langsung anak SM di sebuah sekolah di wilayah Bekasi.

3.5.3 Pengumpulan data

Tahap ini merupakan proses pengumpulan informasi atau data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode yang digunakan seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sudah dibuat panduannya sehingga fokus data yang ingin di dapatkan lebih terarah meskipun nantinya ada kemungkinan bahwa penelitian bisa saja muncul pertanyaan yang sifatnya meluas dari fokus. Penting bagi peneliti untuk memastikan keakuratan, keandalan, dan validitas data yang dikumpulkan dengan memperhatikan etika penelitian dan kepercayaan responden.

3.5.4 Analisis data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan tema pada data kualitatif. Proses analisis data melibatkan pengorganisasian, reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dari data. Penelitian ini akan dapat terjawab lebih mendalam dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif tematik melihat pada sifat data dan tujuan penelitian yaitu mencoba memahami dan mendeskripsikan strategi guru dalam memfasilitasi anak *selective mutism*.

3.5.5 Memastikan keabsahan data

Tahapan terakhir dalam proses analisis data adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai mencari makna dari data yang telah dianalisis dengan mencatat adanya keberulangan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, aliran sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan data yang terkumpul dengan memverifikasi ulang kesimpulan tersebut. Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan keabsahan dan kevalidan kesimpulan yang ditarik dari analisis data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.5.6 Menyusun laporan penelitian

Hasil penelitian akan disusun dalam bentuk laporan penelitian yang merinci metodologi, temuan, interpretasi, dan kesimpulan. Laporan penelitian disusun secara sistematis dan jelas dengan mengikuti struktur yang telah ditentukan. Laporan penelitian berfungsi sebagai dokumentasi yang menyajikan temuan penelitian kepada pembaca dan pemangku kepentingan lainnya.

Langkah-langkah prosedur tersebut bersifat fleksibel dan iteratif, memungkinkan peneliti untuk kembali ke tahapan sebelumnya sesuai kebutuhan dan perkembangan penelitian (Yuliani, 2018). Keakuratan, ketelitian, serta kemampuan dalam menangkap momen dan data penting selama proses penelitian menjadi kunci dalam penelitian kualitatif ini. Selain itu, menjunjung tinggi etika

penelitian juga menjadi hal yang sangat penting dalam menjalankan proses penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti, peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data. Teknik-teknik ini memberikan wawasan yang berbeda dan melengkapi satu sama lain dalam mengungkapkan kompleksitas masalah yang sedang diteliti. Pengumpulan data penelitian akan menggunakan beberapa metode berikut :

3.6.1 Wawancara

Penelitian ini akan menerapkan metode wawancara mendalam (in-depth interview) bersama guru- guru yang terlibat langsung mengajar anak SM. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang jenuh dan mendalam mengenai subjek penelitian (Mil, 2018). Pada penggunaannya, peneliti bisa mengeksplor proses, tindakan dan interaksi dengan konteks yang spesifik (Hariyani et al., 2023), yang mana dalam wawancara guru dapat berbagi pandangan mereka tentang tantangan yang dihadapi oleh siswa SM, strategi yang telah mereka terapkan, dan evaluasi mereka terhadap keefektifan strategi-strategi tersebut. Wawancara juga dapat memberikan ruang bagi guru untuk mengekspresikan pendapat mereka tentang kebutuhan siswa dan saran untuk perbaikan. Pendekatan ini juga memberikan kebebasan kepada partisipan untuk mengeksplorasi topik secara lebih bebas sesuai dengan respons dan kebutuhan mereka. Wawancara dilakukan secara terbuka, spontan, dan tidak formal, sehingga partisipan dapat mengungkapkan pemikiran dan pengalaman mereka dengan cara yang mereka anggap sesuai.

3.6.2 Observasi

Observasi langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa SM dapat memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang bagaimana strategi-strategi yang diterapkan dalam praktik kelas. Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih baik dinamika komunikasi dan tantangan yang muncul dalam situasi nyata. Selama observasi dan interaksi dengan subjek studi,

peneliti dapat mencatat pengamatan dan refleksi mereka. Metode ini disebut juga *Field Notes*. Pencatatan lapangan ini dapat menjadi tambahan berharga dalam memahami konteks dan dinamika kasus *selective mutism* di kelas.

3.6.3 Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi, seperti rekaman audio atau video dari sesi pembelajaran, catatan guru, atau hasil evaluasi siswa, dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan siswa SM dalam jangka waktu tertentu. Dokumentasi juga dapat menjadi bukti konkret mengenai strategi-strategi yang diterapkan dalam memfasilitasi siswa SM. Selain itu, dokumentasi dapat menjadi referensi yang berguna dalam mengevaluasi progres siswa dari waktu ke waktu dan memperbaiki pendekatan yang ada.

Secara keseluruhan, penggunaan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang strategi yang digunakan oleh guru dalam membantu siswa SM mengatasi hambatan komunikasi. Penggunaan dokumen sekolah ini bertujuan untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait. Demikian, teknik pengumpulan data dokumentasi menjadi bagian integral dalam memahami secara holistik strategi yang dihadapi oleh guru dalam konteks memfasilitasi anak *selective mutism* di lingkungan sekolah.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada alat, teknik, atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Instrumen ini dirancang dan disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini terdapat instrumen pendukung berupa panduan wawancara yang mengandung kisi-kisi topik pertanyaan yang akan digunakan saat melakukan interaksi dengan partisipan penelitian.

3.7.1 Instrumen Wawancara

Tabel 3. 2 Panduan Wawancara Guru

No	Dimensi Penelitian	Indikator
----	--------------------	-----------

1	Pengenalan dan kesadaran tentang <i>Selective mutism</i> (SM)	1. Memahami kondisi SM adalah kecemasan untuk berbicara bukan kendala bahasa
No	Dimensi Penelitian	Indikator
		2. Mengidentifikasi hambatan dan kebutuhan anak <i>selective mutism</i> (SM)
2	Strategi guru dalam memfasilitasi anak <i>selective mutism</i> (SM)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfasilitasi kebutuhan sosial emosional seperti upaya guru dalam mengurangi kecemasan dan membangun kepercayaan diri 2. Memfasilitasi kebutuhan komunikasi seperti penggunaan komunikasi alternatif 3. Memfasilitasi kebutuhan pendidikan seperti perubahan kurikulum 4. Strategi kolaborasi dan komunikasi dalam meningkatkan partisipasi dan pencapaian di kelas
3	Dampak Implementasi Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak Implementasi Strategi 2. Perkembangan ERH

Adapun berikut contoh hasil wawancara dengan partisipan penelitian yang telah di dokumentasi oleh peneliti :

Tabel 3. 3 Contoh Hasil Wawancara

Partisipan : Guru Musik (GM)

Tanggal : 23 Mei 2024

Wawancara	Deskripsi singkat
-----------	-------------------

<p>P: Apa yang anda ketahui tentang <i>selective mutism</i> (SM)?</p> <p>J: "Kondisi dia itu adanya ketakutan untuk berbicara."</p>	<p>Memahami SM sebagai kondisi anak memiliki ketakutan untuk berbicara dengan orang lain.</p>
<p>P: Apa tanda- tanda SM yang anda kenali?</p>	<p>Memahami karakteristik anak SM</p>
Wawancara	Deskripsi singkat
<p>J: "saat awal masuk kelas musik ia hanya diam dan tidak ikut bersorak maupun bernyanyi seperti anak- anak lain kan. Kalau waktu awal- awal pelajaranku kan baru ketemu gitu ya dia masih belum mau merespon. Jujur aku baru pertama kali menghadapi anak yang seperti ini, jadi ini sesuatu yang baru juga buat aku. Nah saat diskusi sama guru kelas ya disarankan pakai buku komunikasinya itu, minta dia tulis kalau belum mau menjawab. Tapi aku coba juga si saat awal itu gak mau tulis sih dianya. Karena pelajaran musik kan seminggu sekali ya, dia belum kenal mungkin belum nyaman jadi saat itu aku tidak coba lagi dengan tulisan lebih ke dengan gestur aja"</p> <p>"yang dilihat selama pelajaran, anaknya insecure dan anak takut melakukan kesalahan. Jika dia merasa bisa dia akan lakukan, jika dia tidak merasa bisa, kan dia tidak bertanya juga."</p> <p>"wajahnya datar saja tidak ada ekspresi"</p> <p>"Yang pertama mendasar banget dia punya tulisan rapih, menurutku pada pelajaranku dia cukup cepat menghafal lirik lagu. Aku tahunya pada saat susun lirik dia menyusun dengan baik dan tidak ada yang salah."</p>	

3.7.2 Contoh Catatan Hasil Observasi Lapangan

Tabel 3. 4 Catatan Hasil Observasi Lapangan

No Observasi	: CO08
Mata Pelajaran	: Matematika
Hari/ Tanggal/ Waktu	: Senin / 3 Juni 2024 / 10:00
Observer	: Kurnia Hartati
Lokasi	: Ruang Kelas P1
Deskripsi Observasi	
<p><i>Pada saat observasi kelas matematika, ada praktik tentang jual- beli. Pada saat itu ERH menjadi penjual. Ia menjajakan barang dagangannya. Saat temannya menanyakan harga, ia menulisnya di kertas.</i></p>	
	
Kode	
<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian Aktivitas 	

3.8 Analisis Data

Analisis data dalam studi kasus mengenai strategi guru dalam memfasilitasi anak *selective mutism* menggunakan analisis data kualitatif tematik. Menurut (Braun & Clarke, 2006) model analisis data ini menawarkan pendekatan yang kokoh untuk penelitian kualitatif yang memerlukan identifikasi, analisis, dan ingin menafsirkan pola makna bersama (tema) dari kumpulan data naratif seperti wawancara. Pada konteks penelitian tentang strategi guru dalam memfasilitasi anak *selective mutism*, penerapan analisis kualitatif tematik memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap dinamika komunikasi, strategi yang digunakan, dan interaksi di kelas yang relevan dengan fenomena *selective mutism*. Berikut adalah versi yang telah diubah dari langkah-langkah penting dalam analisis tematik menurut Braun dan Clarke (Rozali, 2022) :

3.8.1 Familiarisasi Data

Dalam penelitian kualitatif, data biasanya terkumpul dari hasil wawancara dalam bentuk narasi. Penting untuk memahami semua data ini agar mendapatkan gambaran menyeluruh sebelum melakukan analisis. Peneliti membuat transkrip wawancara dengan menuliskan semua jawaban yang diberikan. Selanjutnya, peneliti membaca ulang transkrip tersebut untuk memahami data secara mendalam. Selain itu, peneliti juga mencatat reduksi data, yang melibatkan seleksi informasi yang relevan dan signifikan dari data yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen disederhanakan dan disusun

agar lebih mudah dipahami. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

3.8.2 Proses *Coding*

Pada tahap ini, peneliti melakukan tinjauan untuk mengidentifikasi kode-kode tertentu dari transkrip wawancara yang relevan dengan tujuan penelitian. Elemen-elemen penting dalam data diidentifikasi dan diberikan label (kode) pada elemen-elemen tersebut untuk memudahkan pengelompokan. Proses ini bertujuan untuk membangun gambaran sistematis mengenai peristiwa yang diteliti.

3.8.3 Mencari Tema

Proses ini dilakukan untuk menemukan tema- tema dari kode- kode yang sudah ditentukan dari hasil wawancara. Pada proses ini lah di cari tema-tema relevan dengan tujuan penelitian ditentukan sehingga gambaran peristiwa dari yang diteliti dapat terbentuk secara sistematis. Tema- tema tersebut diperoleh dari deskripsi singkat yang dirumuskan oleh peneliti. Tema-tema yang sama akan digabungkan sehingga membentuk kelompok sejenis yang saling mendukung. Evaluasi tema juga dilakukan agar benar terlihat keterkaitan tema dengan rumusan penelitian sehingga dapat menjawab tujuan penelitian.

3.8.4 Menyimpulkan

Pada analisis data tematik, menyimpulkan adalah proses interpretasi tema- tema yang sudah dievaluasi agar dapat disimpulkan hasil dari penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari analisis data tematik. Hasil- hasil tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk deskripsi, data bisa dilengkapi dengan foto atau tabel agar memperjelas penafsiran peneliti dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berikut contoh data hasil penelitian beserta proses mereduksi dan meng-*coding* yang telah dilakukan oleh peneliti :

Tabel 3. 5 Proses Analisis Data

No	Kutipan Wawancara	Deskripsi Singkat	Kode	Tema
1.	"Pada awal term Kepala sekolah ngasih tahu, anak ada ketakutan untuk berbicara, penyebabnya karena perceraian orang tua. Namun memang tidak disebutkan bahwa namanya <i>selective mutism</i> , hanya secara umum saja gambarannya. Tidak ada kendala akademik, hanya tidak mau berbicara." (Wawancara Guru Musik, 23 Mei 2024)	Guru memahami kondisi anak sebagai ketakutan berbicara	Mengenal <i>Selective mutism (SM)</i>	Kondisi partisipan
2.	kemampuan anaknya, namun latar belakangnya adalah keluarga. Ketakutan, kekhawatiran, dan trauma menjadi faktor penyebabnya. (Wawancara Walikelas, 22 Mei 2024)	Guru memahami kondisi anak sebagai ketakutan berbicara	Mengenal <i>Selective mutism (SM)</i>	Kondisi partisipan
No	Kutipan Wawancara	Deskripsi Singkat	Kode	Tema
	"Kondisi dia itu adanya ketakutan untuk berbicara." (Wawancara Guru Musik, 23 Mei 2024)			
3.	"Yang kupahami ada masalah di psikis dia sehingga memutuskan dia gamau bicara karena suatu kejadian yang menimpa dia." (Wawancara Guru Agama, 24 Mei 2024)	Guru memahami bahwa anak memutuskan untuk tidak berbicara	Mengenal <i>Selective mutism (SM)</i>	Kondisi partisipan

3.4 Keabsahan Data

Menurut (Guba & Lincoln, 1989) ada empat kriteria untuk menilai keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas. Pada penelitian ini kredibilitas data dijaga melalui penggunaan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, atau perspektif untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Patton, 1999). Triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari wawancara dengan guru kelas, guru musik, dan guru agama, serta melalui observasi kelas dan dokumentasi terkait.

Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang konsisten atau mengungkap perbedaan yang signifikan dalam pemahaman dan pengalaman para guru mengenai strategi yang digunakan untuk memfasilitasi anak dengan *selective mutism*. Triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk cross-validate data dan mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat diandalkan tentang fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2018).

Keberadaan triangulasi sebagai strategi dalam penelitian kualitatif membantu mengurangi bias dan memastikan bahwa temuan tidak tergantung pada satu sumber atau metode tunggal. Data divalidasi melalui berbagai sudut pandang yang relevan dengan konteks penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami strategi yang efektif untuk memfasilitasi anak dengan *selective mutism* dalam konteks pendidikan.

Member checking juga digunakan sebagai salah satu strategi untuk memastikan kredibilitas data. Dalam *member checking*, peneliti memberikan kesempatan kepada partisipan (guru yang diwawancarai) untuk memeriksa kembali interpretasi hasil wawancara yang dilakukan. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang disajikan sesuai dengan pengalaman dan pandangan partisipan, serta mengurangi kemungkinan adanya kesalahan interpretasi.

Melalui penerapan triangulasi metode dan *member checking* penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data yang kredibel, dapat dipercaya, dan memiliki dampak signifikan dalam memahami strategi yang efektif untuk memfasilitasi anak dengan *selective mutism* di lingkungan pendidikan.

3.7 Etika Penelitian

Pertimbangan etis dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga integritas dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat, termasuk partisipan, peneliti, dan masyarakat luas. Selama proses, peneliti

mengedepankan kaidah- kaidah etika penelitian untuk menjaga integritas dan kepercayaan semua pihak yang terlibat. Peneliti memperhatikan etika dalam proses penelitian, seperti menjaga kerahasiaan informasi dari partisipan (Abidin & Wandu, 2023). Peneliti juga memperoleh persetujuan (*informed consent*) dan memastikan kenyamanan dan keamanan partisipan (Edwan et al., 2023). Adapun isu etika yang akan diperhatikan dalam penelitian ini diadaptasi dari :

1. Identitas partisipan telah disamarkan untuk menjaga privasi mereka. Peneliti memastikan bahwa privasi partisipan terjaga dengan tidak menampilkan foto atau identitas asli mereka dalam laporan atau publikasi penelitian. Setiap foto atau dokumentasi yang diambil telah diamankan dan digunakan hanya sesuai dengan tujuan yang disetujui oleh partisipan.
2. Peneliti meminta izin resmi kepada pihak sekolah melalui kepala sekolah dengan membawa surat pengantar dari universitas. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian mendapat persetujuan dari pihak yang berwenang di lingkungan pendidikan tempat penelitian dilaksanakan. Kepala sekolah mengizinkan dan kooperatif selama penelitian dilakukan.
3. Peneliti telah meminta persetujuan dari guru yang terlibat sebagai partisipan. Informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur, dan penggunaan data telah dijelaskan secara rinci. Guru juga telah menandatangani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan tertulis. Peneliti juga membangun komunikasi yang terbuka dan memberikan kebebasan partisipan untuk memberikan informasi secara sukarela tanpa tekanan.
4. Peneliti telah meminta persetujuan secara lisan dari orang tua partisipan. Orang tua telah diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan bagaimana anak mereka akan dilibatkan dalam penelitian ini. Persetujuan ini diberikan untuk memastikan bahwa orang tua mengerti dan menyetujui partisipasi anak mereka dalam penelitian ini.
5. Mengingat pentingnya hak anak dalam penelitian, peneliti telah menanyakan secara lisan kepada anak yang bersangkutan apakah mereka

bersedia untuk diamati selama kegiatan pembelajaran. Anak juga telah dimintai izin untuk pengambilan foto sebagai dokumentasi, sebagai bentuk penghargaan terhadap hak anak dalam memilih untuk berpartisipasi atau tidak dalam penelitian.

Dengan menerapkan langkah-langkah etis ini, peneliti telah menjaga kepercayaan dan kenyamanan semua partisipan serta memastikan bahwa penelitian ini dilaksanakan dengan integritas dan sesuai dengan standar etika penelitian yang tinggi. Selain itu, Semua tindakan ini diambil untuk menghormati integritas dan hak partisipan serta menjaga kepercayaan dalam penelitian ini.